

OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS TIPE BENIGNA PADA DEWASA : LAPORAN KASUS

Miftha Novitasari Tamuntuan^{1*}, Andi Tenri Sanna A², Muh Sidharta Krisna³

Department of Medical Profession, Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia¹,

Departement of ENT, Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia^{2,3}

*Corresponding Author : mifthanov@gmail.com

ABSTRAK

Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) adalah salah satu penyakit infeksi telinga tengah yang sering dijumpai, ditandai oleh perforasi membran timpani dan keluarnya sekret telinga lebih dari dua bulan. OMSK dapat menimbulkan gangguan pendengaran dan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik. Laporan kasus ini membahas seorang pasien laki-laki berusia 29 tahun yang datang dengan keluhan berdengung pada telinga kanan sejak dua bulan terakhir, disertai rasa penuh, gatal, otre kekuningan, dan penurunan pendengaran perlahan. Pemeriksaan fisik menunjukkan perforasi membran timpani tipe sentral dengan sekret purulen dan hiperemis pada telinga kanan. Pasien didiagnosis dengan OMSK tipe benigna dan mendapatkan terapi berupa aural toilet, antibiotik sistemik (azitromisin), antihistamin (loratadin), kortikosteroid (metilprednisolon), serta edukasi untuk menjaga kebersihan telinga, menghindari masuknya air, dan kontrol rutin. Setelah terapi, pasien melaporkan perbaikan gejala dengan berkurangnya otre dan berdengung. Laporan ini menegaskan pentingnya deteksi dini, tata laksana konservatif yang komprehensif, serta edukasi pasien untuk mencegah komplikasi jangka panjang dan menekan angka kejadian OMSK di Indonesia.

Kata kunci : kasus klinis, otitis media supuratif kronis, otre, pendengaran, perforasi membran timpani

ABSTRACT

Chronic Suppurative Otitis Media (CSOM) is a common middle ear infection characterized by tympanic membrane perforation and ear discharge lasting more than two months. CSOM can cause hearing loss and serious complications if not properly treated. This case report discusses a 29-year-old male patient who presented with a two-month complaint of ringing in the right ear, accompanied by a feeling of fullness, itching, yellowish otorrhea, and gradual hearing loss. Physical examination revealed a central tympanic membrane perforation with purulent discharge and hyperemia in the right ear. The patient was diagnosed with benign CSOM and received therapy consisting of aural toilet, systemic antibiotics (azithromycin), antihistamines (loratadine), corticosteroids (methylprednisolone), and education on maintaining ear hygiene, avoiding water ingress, and regular check-ups. After therapy, the patient reported improvement in symptoms with reduced otorrhea and ringing. This report emphasizes the importance of early detection, comprehensive conservative management, and patient education to prevent long-term complications and reduce the incidence of CSOM in Indonesia.

Keywords : chronic suppurative otitis media, tympanic membrane perforation, otorrhea, hearing, clinical case

PENDAHULUAN

Otitis media supuratif kronik adalah kondisi yang memengaruhi telinga tengah dan dapat menyebabkan gangguan pendengaran yang cukup serius, bahkan berpotensi menyebabkan kerusakan pada membran timpani, baik disertai atau tanpa adanya otorea. Otorrea sendiri adalah cairan yang keluar dari telinga yang berlangsung setidaknya antara 2 hingga 6 minggu (Nasution, 2023). Otitis media supuratif kronis terbagi menjadi dua jenis, yaitu tipe tubotimpani, yang sering disebut tipe aman karena memiliki risiko komplikasi yang relatif rendah, dan tipe atikoantral, yang dikenal sebagai tipe berbahaya karena dapat memicu berbagai komplikasi serius bagi penderitanya. Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) adalah salah satu

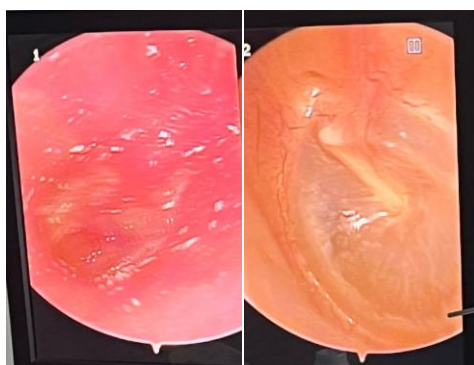
penyakit yang cukup sering ditemukan, khususnya di negara-negara berkembang, dan memiliki kaitan erat dengan gangguan pendengaran yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya (Triola et al., 2023; Wirawan et al., 2020).

Sedangkan menurut Awanis (2022), Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) adalah kondisi peradangan yang terjadi pada rongga telinga tengah dan prosesus mastoideus yang berlangsung lebih dari dua bulan. Kondisi ini ditandai dengan adanya perforasi membran timpani serta keluarnya sekret yang terus-menerus atau bersifat hilang timbul. Jika tidak ditangani dengan baik, OMSK dapat menyebabkan perubahan patologi yang bersifat permanen pada struktur telinga tengah, yang dapat berujung pada gangguan pendengaran atau komplikasi lainnya. Di Indonesia, prevalensi OMSK cukup tinggi, yakni sekitar 3,1%–5,2% dari populasi. Tingginya angka ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya pengobatan tuntas, kondisi sosial ekonomi yang kurang, serta sanitasi yang buruk. Kasus OMSK terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menandakan perlunya penanganan lebih efektif untuk mengurangi dampak jangka panjangnya. Selain menurunkan kemampuan pendengaran, OMSK juga memengaruhi kualitas hidup akibat infeksi berulang dan biaya pengobatan yang besar. Karena itu, penting untuk memahami karakteristik pasien, termasuk metode terapi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengkaji profil pasien OMSK di RS Bhayangkara Makassar berdasarkan jumlah kasus, usia, jenis kelamin, tipe OMSK, gejala utama, dan terapi yang diberikan (Widyasari et al., 2022).

Penanganan OMSK terkini di Indonesia menggabungkan penggunaan terapi topikal atau sistemik, perbaikan ventilasi pada telinga tengah jika diperlukan, serta prosedur bedah seperti tympanoplasty dan mastoidectomy untuk kasus-kasus tertentu, dengan pilihan tindakan yang disesuaikan dengan jenis penyakit dan fasilitas rumah sakit yang tersedia (Adellia, 2024). Laporan kasus ini disusun untuk menampilkan gambaran klinis, pemeriksaan penunjang, tatalaksana, serta tinjauan pustaka terkini dari jurnal-jurnal kedokteran Indonesia (5 tahun terakhir), dengan tujuan memberikan referensi praktis bagi klinisi THT-KL.

LAPORAN KASUS

Seorang pasien laki-laki berusia 29 tahun datang ke poliklinik THT dengan keluhan utama berdengung pada telinga kanan sejak 2 bulan terakhir. Keluhan dirasakan hilang timbul, disertai rasa penuh di telinga, gatal, keluar cairan kekuningan, serta penurunan pendengaran perlahan. Pasien tidak mengeluhkan pusing berputar, demam, batuk, pilek, maupun keluhan sistemik lain. Riwayat penyakit dahulu, alergi, operasi, maupun penyakit serupa dalam keluarga tidak ada. Pemeriksaan fisik menunjukkan keadaan umum sakit ringan dengan tanda vital normal. Status lokalis pada telinga kanan ditemukan otore kekuningan, membran timpani dengan perforasi tipe sentral berukuran kecil, refleks cahaya negatif, dan tampak hiperemis. Telinga kiri, hidung, dan tenggorokan dalam batas normal. Diagnosis ditegakkan sebagai Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) tipe benigna telinga kanan.



Gambar (1) Membran Timpani Sinistra, Gambar (2) Membran Timpani Dextra

Pasien mendapatkan tata laksana berupa aural toilet, pemberian antibiotik Azitromisin 500 mg 1x1, Loratadine 1x1, Methylprednisolon 4 mg 2x1, serta edukasi untuk tidak mengorek telinga, menghindari air masuk telinga, menjaga kepatuhan minum obat, dan kontrol rutin.

METODE

Laporan kasus ini menggunakan desain *case report* dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pasien, pemeriksaan fisik umum, serta pemeriksaan status lokalis THT yang meliputi evaluasi telinga, hidung, dan tenggorokan. Diagnosis ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan temuan otoskopi. Pengobatan yang diberikan didokumentasikan, meliputi terapi medikamentosa dan edukasi pasien. Seluruh data dianalisis dengan membandingkan hasil temuan kasus ini terhadap literatur dan penelitian terbaru mengenai OMSK di Indonesia. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara detail perjalanan penyakit, tatalaksana, serta hasil terapi pada pasien dengan OMSK tipe benigna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Klinis Pasien

Pasien mengalami serangkaian gejala yang mencakup otore kronis, tinnitus, rasa penuh di telinga, rasa gatal, serta penurunan kemampuan pendengaran secara perlahan. Gejala-gejala ini sangat mirip dengan karakteristik yang ditemukan pada kasus OMSK tipe benigna. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Arifin et al. (2025), gejala otore menjadi keluhan utama yang paling sering muncul pada pasien dengan OMSK, dan sering kali disertai dengan gangguan pendengaran konduktif yang disebabkan oleh perforasi pada membran timpani. Gambaran klinis yang dialami oleh pasien dalam kasus ini sangat konsisten dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian tersebut.

Faktor Risiko dan Epidemiologi

Beberapa hal yang diketahui dapat meningkatkan peluang terjadinya otitis media supuratif kronis, antara lain gangguan tuba eustachius, riwayat otitis media akut (OMA) berulang, otitis media efusi kronik, otitis media pada bayi, higienitas buruk, perokok pasif, malnutrisi atau imunodefisiensi dan infeksi saluran nafas atas berulang. Selain faktor risiko yang sudah disebutkan diatas, terdapat juga beberapa faktor faktor yang menyebabkan proses infeksi menjadi kronis, secara umum dapat dibedakan menjadi lokal dan sistemik. Lokal antara lain yaitu anatomi dan fungsi eustachius, mukosa telinga tengah, dan membran timpani. Kemudian sistemik antara lain yaitu keadaan umum tubuh, penyakit sistemik yang menyertai, dan adanya alergi. Penelitian yang dilakukan oleh Boediansih et al. (2024) mengidentifikasi bahwa faktor risiko utama terjadinya OMSK pada anak-anak adalah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang berulang serta kasus otitis media akut yang tidak ditangani secara optimal. Meskipun pasien yang dilaporkan dalam studi ini tidak memiliki riwayat kedua kondisi tersebut, namun OMSK tetap terjadi. Hal ini menandakan bahwa selain faktor infeksi yang biasa menjadi pemicu utama, kebiasaan tertentu seperti sering mengorek telinga yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi, serta paparan terhadap lingkungan yang buruk, termasuk polusi atau kebersihan telinga yang tidak dijaga dengan baik, juga turut berperan dalam meningkatkan risiko perkembangan OMSK.

Pemeriksaan dan Diagnosis

Perforasi membran timpani tipe sentral pada pasien ini menandakan OMSK tipe benigna. Taqdir et al. (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara OMSK dan gangguan

pendengaran, di mana sebagian besar pasien dengan perforasi timpani mengalami penurunan fungsi pendengaran. Pemeriksaan fisik telinga menjadi alat utama dalam menegakkan diagnosis, dengan konfirmasi melalui temuan otoskopi.

Tata Laksana

Penanganan OMSK terkini di Indonesia menggabungkan penggunaan terapi topikal atau sistemik, perbaikan ventilasi pada telinga tengah jika diperlukan, serta prosedur bedah seperti tympanoplasty dan mastoidectomy untuk kasus-kasus tertentu, dengan pilihan tindakan yang disesuaikan dengan jenis penyakit dan fasilitas rumah sakit yang tersedia (Adellia, 2024). Penatalaksanaan OMSK pada pasien ini dimulai dengan pendekatan konservatif pada tahap awal, yang meliputi aural toilet untuk membersihkan sekret dan mencegah kolonisasi bakteri. Antibiotik sistemik diberikan untuk mengatasi infeksi aktif, sementara antihistamin digunakan untuk mengurangi rasa gatal akibat reaksi alergi. Kortikosteroid berfungsi untuk menekan inflamasi dan mempercepat penyembuhan. Menurut Fayyaza & Nasution (2024), tata laksana konservatif ini dapat memberikan perbaikan yang signifikan pada OMSK tipe benigna. Tindakan operatif baru dipertimbangkan jika pengobatan medikamentosa tidak berhasil atau jika komplikasi muncul.

Komplikasi dan Pencegahan

Komplikasi yang dapat timbul dari OMSK meliputi komplikasi intratemporal (mastoiditis, labirinitis, paralisis nervus fasialis) dan intrakranial (abses otak, meningitis). Penelitian Rumadas et al. (2021) di RSUP Dr. M. Djamil Padang menemukan bahwa OMSK tipe bahaya memiliki risiko tinggi menyebabkan komplikasi tersebut. Pada kasus ini, komplikasi tidak ditemukan, menunjukkan prognosis yang baik. Edukasi pasien terkait menjaga telinga tetap kering, kepatuhan kontrol, dan kepatuhan terapi merupakan langkah penting pencegahan komplikasi.

Perbandingan dengan Literatur

Kasus ini memperlihatkan kesesuaian dengan literatur lokal. Arifin et al. (2025) di Makassar melaporkan OMSK tipe benigna sebagai kasus yang paling dominan dengan gejala utama otore, sama seperti pada pasien ini. Taqdir et al. (2024) juga mendukung adanya hubungan OMSK dengan penurunan pendengaran, yang sesuai dengan gejala pasien. Faktor risiko yang ditemukan pada penelitian Boediarsih et al. (2024) menegaskan pentingnya deteksi dini pada pasien dengan riwayat ISPA berulang. Meski pasien ini tidak memiliki faktor risiko klasik, kasusnya membuktikan bahwa OMSK tetap dapat terjadi pada individu dengan kebiasaan tertentu. Hal ini mendukung pandangan Hidayat & Anugrah (2022) bahwa faktor perilaku dan lingkungan turut mempengaruhi kejadian OMSK.

Implikasi Klinis

Laporan ini menunjukkan bahwa meskipun pasien mengalami OMSK tipe benigna, tetap diperlukan penanganan serius untuk mencegah komplikasi. Edukasi pasien menjadi kunci utama, sejalan dengan rekomendasi global dan nasional yang menekankan pentingnya upaya promotif dan preventif. Penelitian terbaru mendukung perlunya protokol pengelolaan OMSK berbasis bukti dengan memprioritaskan penatalaksanaan konservatif yang komprehensif.

KESIMPULAN

Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) tipe benigna tetap memerlukan penanganan komprehensif karena dapat menimbulkan gangguan pendengaran dan komplikasi bila tidak ditangani dengan baik. Laporan kasus ini menunjukkan bahwa terapi konservatif berupa aural

toilet, antibiotik, antihistamin, kortikosteroid, serta edukasi pasien mampu memberikan perbaikan klinis yang signifikan. Deteksi dini, kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta upaya pencegahan melalui edukasi dan kontrol rutin merupakan kunci utama dalam menurunkan angka kejadian dan risiko komplikasi OMSK di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muslim Indonesia atas dukungan akademik, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga proses pendidikan dan penyusunan karya ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada para pimpinan fakultas, dosen pembimbing, serta seluruh civitas akademika yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan moral selama proses penelitian hingga penyelesaian penulisan ini. Dukungan institusi yang berkelanjutan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, N. R., Pratama, A. A., Mesi, S., & Jafar, M. A. (2024). Karakteristik Tatalaksana Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Tipe Benign di RS Sayang Rakyat Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(2), 141-149.
- Arifin, N. M., Abidin, M. R. Z., Pallamai, S. S. I. C., Sulaiman, A. B., & Aris, R. (2025). Gambaran Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023. *Jurnal sosial dan sains*, 5(4), 751-762.
- Awanis, L. A., & Aryani, I. G. A. T. (2022). Tatalaksana Otitis Media Supuratif Kronis Pada Aktivitas Masyarakat Di Daerah Kepulauan B. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 104-107.
- Boediarsih, B., Jamaluddin, M., & Megawati, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Otitis Media Supuratif Kronis Pada Pasien Anak. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 8(1), 32-40.
- Fayyaza, N. A., & Nasution, M. E. S. (2024). Otitis Media Supuratif Kronis Tanpa Kolesteatoma. *Anatomica Medical Journal| AMJ*, 7(2), 105-117.
- Nasution, R. A., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023). Diagnosis dan tatalaksana otitis media supuratif kronik. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(4.1), 56-62.
- Rumadas, L. P. A., Munilson, J., & Pertiwi, D. (2021). Gambaran Komplikasi Otitis Media Supuratif Kronis Tipe Bahaya di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 45-52.
- Suryani, L., & Widuri, A. (2022). Chronic Suppurative Otitis Media Characteristic in Secondary Hospital in Yogyakarta. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T7), 92-96.
- Taqdir, M., Nasaruddin, H., Arifuddin, A. T. S., Pratama, A. A., & Abidin, M. R. Z. (2024). Hubungan Otitis Media Supuratif Kronis dengan Gangguan Pendengaran. *Fakumi Medical Journal*, 4(8), 210-218.
- Triola, S., Andraini, M., & Ashan, H. (2024). Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT RSUP Dr. M. Djamil Tahun 2020-2022. *Scientific Journal*, 3(3), 133-144.
- Widyasari, F., Hifni, A., & Ghanie, A. (2022, December). Penatalaksanaan Otitis Media Supuratif Kronik Di Fasilitas Kesehatan Pertama. In *Conferences of Medical Sciences Dies Natalis Faculty of Medicine Universitas Sriwijaya* (Vol. 4, No. 1, pp. 89-104).